

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

Hasnul Yakin

STAIPIQ Sumatera Barat, hansul_yakin@gmail.com

Warnis

STAIPIQ Sumatera Barat, warnis_warnis@gmail.com

Diterima: 13 April 2018

Direvisi: 3 Juni 2018

Diterbitkan: 30 Juni 2018

Abstract

Understanding morals can be seen one of them in the Big Indonesian Dictionary (KBBI), namely: nature, behavior. In a hadith, that good is broadly noble character. The urgency of morality in the personality of a student and in life is that he will elevate the person's degree to a high position with a noble character, on the contrary bad character will demean someone, even though he or she is a respected person in the midst of society. In the article, the author tries to explain the urgency of morality and the importance of moral education in schools. In education today, the cultivation of three main points of Islamic teachings is very important, namely faith, worship and morals. Moral as one of them. In this article, the writer uses the maudhu' method, collects verses with the same theme and is perfected with several traditions, then concluded. According to the author, it is very important to teach moral lessons to students at school again and to practice them directly.

Keywords: Education, Moral, School.

Abstrak

Pengertian akhlak dapat dilihat salah satunya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu: tabiat, tingkah laku. Dalam sebuah hadis, kebaikan itu secara luas adalah akhlak yang mulia. Urgensi akhlak dalam kepribadian seorang siswa dan dalam kehidupan adalah ia akan mengangkat derajat orang tersebut kepada kedudukan yang tinggi dengan akhlaknya yang mulia, sebaliknya akhlak yang buruk akan merendahkan seseorang, walaupun ia adalah orang terpandang di tengah – tengah masyarakat. Di dalam artikel, penulis mencoba menjelaskan tentang urgensi akhlak dan pentingnya pendidikan akhlak di sekolah – sekolah. Dalam pendidikan pada masa sekarang, penanaman terhadap tiga pokok ajaran Islam sangatlah penting, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Akhlak sebagai salah satunya. Dalam artikel ini, penulis memakai metode maudhu'i, mengumpulkan ayat – ayat dengan tema yang sama dan disempurnakan dengan beberapa hadis, kemudian disimpulkan. Menurut penulis, sangat penting untuk diajarkan kembali pelajaran akhlak terhadap siswa di sekolah dan untuk langsung dipraktikkan.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Sekolah.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu yang telah berlalu, ada beberapa kasus yang muncul di media, siswa di sekolah menganiaya gurunya sendiri. Bahkan ada

yang sampai menyebabkan gurunya wafat. Tentunya hal ini sangatlah mengejutkan bagi semua pihak. Karena hubungan guru dan siswa yang seharusnya saling menghargai dan menghormati

justru tidak terjadi, malah sebaliknya. Di dalam artikel, penulis mencoba menjelaskan tentang urgensi akhlak dan pentingnya pendidikan akhlak di sekolah – sekolah. Dalam pendidikan pada masa sekarang, penanaman terhadap tiga pokok ajaran Islam sangatlah penting, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Akhlak sebagai salah satunya. Dalam artikel ini, penulis memakai metode *maudhu'i*, mengumpulkan ayat – ayat dengan tema yang sama dan disempurnakan dengan beberapa hadis, kemudian disimpulkan. Sehingga menghasilkan pentingnya pendidikan akhlak di sekolah.

TEORI AKHLAK

Pengertian akhlak dapat dilihat salah satunya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu: tabiat, tingkah laku. Contoh, orang itu dicintai akhlaknya.

Dalam sebuah hadis, kebaikan itu secara luas adalah akhlak yang mulia.

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمَانِ فَقَالَ «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ». (مسلم)

Dari *al-Nawwas bin Sam'an al-Anshariy* berkata, aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan dan dosa, maka beliau bersabda: kebaikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah apa yang terdetak dalam hatimu dan engkau tidak apabila manusia mengetahuinya. (Muslim)

Dalam hadis ini, bahwa segala kebaikan itu dihitung sebagai akhlak yang baik, dan dosa itu apa yang terdetak dalam hati. Nabi juga pernah bersabda bahwa akhlak termasuk yang akan memberatkan timbangan seseorang pada hari kiamat kelak:

عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ». (أبو داود)

Dari *Umi Darda'*, dari *Abu Darda'* dari Nabi saw bersabda: tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan di akhira kecuali akhlak yang mulia.

Dari hadis di atas, akhlak termasuk bagian yang penting dalam membawa seseorang menuju surga, karena ia akan memberatkan timbangan kepada kebaikan. Sebaliknya, akhlak yang buruk juga akan memberatkan pelakunya kepada yang timbangan keburukannya. Hal ini juga ditegaskan dengan firman Allah Ta'ala:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (القارعة: ٩)

Maka adapun orang yang lebih berat timbangan kebaikannya, maka ia berada dalam kehidupan yang baik, dan adapun orang yang lebih ringan imbalan kebaikannya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

Dalam riwayat yang lain yang menyebutkan tentang akhlak, yaitu dalam riwayat al-Tirmizi, ada perbedaan teks hadis:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - ﷺ - يَقُولُ «مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

Dari *Abi Darda'*, ia berkata, aku mendengar Nabi saw bersabda: tidak ada sesuatu yang diletakkan di timbangan lebih berat dari akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia sama derajatnya dengan orang yang ahli puasa dan ahli shalat. *Abu Isa (al-Tirmizi)* berkata, hadis ini aneh dari sisi ini.

Dalam hadis ini, dijelaskan bahwa orang yang berakhlak mulia, disamakan derajatnya dengan orang yang rajin puasa sunnah dan shalat sunnah. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan orang yang berakhlak mulia.

Urgensi akhlak dalam kepribadian seorang siswa dan dalam kehidupan adalah ia akan

mengangkat derajat orang tersebut kepada kedudukan yang tinggi dengan akhlaknya yang mulia, sebaliknya akhlak yang buruk akan merendahkan seseorang, walaupun ia adalah orang terpuja di tengah – tengah masyarakat.

Seorang yang memiliki akhlak yang mulia, maka ia akan disenangi oleh manusia, sementara orang yang akhlaknya tercela, maka secara tidak langsung akan membuat orang lain menjauh dari dirinya.

Dalam hadis yang dikeluarkan oleh al-Tirmidzi, bahwa Nabi saw memerintahkan untuk berakhlak mulia kepada semua manusia:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ لَهُ «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ»
(الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Sofyan, dari Habib dari Maimun bin Abi Syabib, dari Abi Zar ra, bahwa Nabi saw bersabda kepadanya: bertakwalah kepada Allah Ta'ala di manapun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan pergaulan yang baik (HR al-Tirmidzi).

Dari hadis di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa akhlak itu mendapatkan kedudukan yang penting dalam agama Islam. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan untuk berakhlak baik kepada semua manusia. Kebaikan insya Allah akan dibalas dengan kebaikan.

Nabi saw juga menegaskan dalam sabdanya, bahwa manusia yang terbaik itu di antaranya adalah yang paling baik akhlaknya;

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- - فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ « إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا » (متفق عليه)

Telah menceritakan kepada kami al-A'masy, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq, ia berkata, kami pernah duduk – duduk dengan Abdullah bin Amru, ia bercerita kepada kami, bahwa Rasul saw bukanlah orang yang suka berkata kotor, berkata keji, dan beliau pernah bersabda; sesungguhnya sebaik – baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya (HR Muttafaqun 'alaihi).

Dari hadis di atas, jelaslah bahwa Nabi menegaskan bahwa salah satu manusia yang terbaik adalah yang paling baik akhlaknya, bahkan beliau adalah orang yang pertama dalam mempraktekannya, sehingga beliau menjadi teladan terbaik juga bagi semua muslim.

Manusia yang terbaik itu juga digambarkan dari baiknya ia terhadap keluarganya sendiri, di samping ia memang juga baik terhadap orang lain. Hal ini juga telah ditegaskan oleh Nabi saw ;

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَمِّهِ عُمَارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي» (ابن ماجه)

Dari Ja'far bin Yahya bin Tsauban dari 'Atha dari Ibn Abbas dari Nabi saw bersabda: sebaik – baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan saya adalah orang yang terbaik untuk keluarga saya (HR Ibnu Majah).

Di dalam hadis ini, Nabi menegaskan bahwa di antara sebaik – baik manusia yang baik adalah yang berbuat baik terhadap keluarganya, sebelum memerintahkan, Nabi saw sudah membuktikan terlebih dahulu. Bahkan, untuk keluarganya, Nabi saw juga punya panggilan kesayangan kepada istrinya. Salah satunya, kepada istrinya Aisyah, dipanggil dengan Humaira' (yang kemerah – merahan), dalam hadis yang dikeluarkan oleh Ibn Majah:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِي لَا يَجِلُّ مِنْهُ

قَالَ الْمَاءُ وَالْمِلْحُ وَالنَّارُ». قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْمَاءُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا بَالُ الْمِلْحِ وَالنَّارِ قَالَ «يَا حُمَيْرُ مَنْ أَعْطَى نَارًا فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا أَنْصَجَتْ تِلْكَ النَّارُ وَمَنْ أَعْطَى مِلْحًا. فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا طَيَّبَ ذَلِكَ الْمِلْحُ وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرِبَهُ مِنْ مَاءٍ حَيْثُ يُوجَدُ الْمَاءُ فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَ رَقَبَةً وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرِبَهُ مِنْ مَاءٍ حَيْثُ لَا يُوجَدُ الْمَاءُ فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهُ» (ابن ماجه)

Dari Ali bin Zaid bin Jud'an dari Sa'id bin al-Musayyib dari Aisyah, bahwa ia berkata, wabai Rasulullah, apa yang tidak boleh dilarang/ ditahan? Beliau menjawab: air, garam dan api. Aisyah berkata, wabai Rasulullah, air ini, sudah kita ketahui, maka ada apa dengan garam dan api? Nabi menjawab: wabai Humaira', siapa yang memberikan api, seakan – akan ia bersedekah dengan semua yang bisa matang dimasak oleh api itu. Dan siapa yang memberikan garam, seakan – akan ia bersedekah dengan semua makanan yang menjadi enak dengan garam itu, dan siapa saja yang memberikan seorang muslim segelas minuman, yang mana air itu ada di mana – mana, seakan – akan ia membebaskan seorang budak, dan siapa yang memberikan seorang mukmin segelas air, yang mana air tidak ada, maka seakan – akan ia telah memberikan kehidupan kepada orang itu (HR Ibn Majah).

Nampak dari hadis di atas bahwa Nabi itu memanggil istrinya Aisyah dengan panggilan Humaira'.

Bahkan kepada manusia yang paling kejam sekalipun, seperti Fir'aun yang dikenal sebagai raja yang zalim dan melampaui batas, yang mana ia sampai mengaku sebagai Tuhan. Allah Ta'ala perintahkan Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun alaihissalam untuk berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut, mudah – mudahan ia ingat kepada Allah Ta'ala atau takut kepada Allah Ta'ala:

اٰذْهَبَا اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى (٤٣) فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لِّبَنَاتِنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى (طه: ٤٤)

Pergilah kalian berdua (Musa dan Harun) kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas, dan katakan kepadanya perkataan yang lemah lembut, mudah – mudahan ia ingat atau takut.

Ketika diperhatikan, maka sumber akhlak adalah Alquran dan hadis. Apabila lebih dispesifikan lagi, maka untuk akhlak yang terpuji akan kembali kepada pribadi Nabi saw. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Sungguh, terdapat dalam pribadi Rasulullah itu suri teladan yang baik kalian, bagi siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Allah Ta'ala dan mengingat Allah dengan zikir yang banyak.

Dalam ayat di atas, bahwa Nabi saw dijadikan oleh Allah Ta'ala teladan terbaik dan standar terbaik dalam kehidupan. Kata uswatun hasanah di dalam Alquran tercantum sebanyak tiga kali, yang pertama kepada Nabi Muhammad saw, dan yang kedua kepada Nabi Ibrahim as. Oleh karena itu, seorang muslim membaca do'a untuk Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim as beserta keluarga mereka dalam tahiyat akhir, dalam setiap shalat.

Dalam ayat ini, Ibn Katsir mengatakan, ini adalah ayat yang mulia yang memerintahkan semua muslim untuk meneladani Nabi saw dalam perkataan, perbuatan dan segala kondisi, sebagaimana para sahabat diperintahkan untuk meneladani Nabi saw dalam perang Ahzab pada tahun kelima Hijriyyah.

Di ayat yang lain, Nabi saw dikatakan memiliki akhlak yang tinggi dan mulia:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya engkau (Mubammad) benar – benar berada di atas akhlak yang agung. (al-Qalam: 4).

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Nabi saw benar – benar memiliki akhlak yang mulia. Ayat ini memakai dua alat penegasan, pertama huruf inna, kedua huruf lam, ini sebagai bentuk penegasan sekaligus pujian kepada Nabi saw, dan pujian itu datangnya dari Allah Ta'ala, sang pencipta, bukan berasal dari manusia.

Di dalam tafsir Ibn Katsir, bahwa Sa'id bin Hisyam pernah bertanya istri Nabi, Aisyah tentang akhlak Rasul saw, maka Aisyah pun bertanya kepadanya, tidakkah engkau membaca Alquran?, Sa'ad menjawab, iya, Aisyah kemudian berkata, sesungguhnya akhlak Rasulullah iat adalah Alquran. Ini adalah hadis yang cukup panjang, yang dikeluarkan Imam Muslim.

Di dalam tafsir Jami' al-Bayan karya al-Thabariy, juga menyebutkan hadis dengan riwayat yang sama, dari Istri Nabi saw, yaitu Aisyah, yang mengatakan bahwa akhlak Rasul saw itu adalah Alquran.

Secara garis besarnya, akhlak dibagi kepada dua macam, pembagian akhlak dari segi baik dan buruknya dan pembagian akhlak dari objeknya. Dari segi baik buruknya, maka terbagi dua, akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak yang terpuji, yang dalam istilah bahasa Arab disebut dengan (الأخلاق المحمودة) al-akhlaq al-mahmudah, adalah akhlak yang dijadikan sebagai standar kehidupan seorang muslim. Baiknya suatu akhlak itu adalah berdasarkan Alquran dan hadis Nabi saw, karena Nabi dijadikan oleh Allah sebagai standar terbaik dalam akhlak yang mulia, dan hal ini ditegaskan oleh Alquran bahwa beliau adalah uswah hasanah.

Di antara akhlak yang mulia, jujur, penolong, amanah, menepati janji, tepat waktu dan lain – lain.

Adapun akhlak yang tercela, dalam bahasa Arab disebut dengan (الأخلاق المذمومة), maka akhlak yang tercela hendaknya dijauhi oleh seorang

muslim. Misalnya, penbohong, pemaarah, pencela, penghina, pengumpat dan sebagainya.

Akhlik dari segi objek, maka pembagiannya ada tiga. Pertama, Akhlak kepada Allah Ta'ala. Kedua, Akhlak kepada manusia, ketiga, akhlak kepada binatang dan tumbuh – tumbuhan.

Bagaimana prakteknya berakhlak kepada Allah Ta'ala? Dengan cara mengikuti segala perintah Allah Ta'ala. Sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam surat Ali Imran:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Katakanlah (wahai Muhammad), apabila kalian mencintai Allah Ta'ala, maka ikutilah aku, maka Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa – dosa kalian, dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Bagaimana akhlak kepada manusia? Maka hal ini dapat dibagi kepada beberapa pembagian, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada guru dan orang tua, akhlak kepada sesama, akhlak kepada yang lebih kecil.

Akhlik kepada Rasul dengan cara menta'ati perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Hal ini telah ada dalam surat al-Hasyr ayat 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر: ٧)

Dan apa saja yang dibawa oleh Rasul, maka ambillah (ikutilah), dan apa saja yang dilarang oleh Rasul, maka berhentilah, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras azabnya.

Nabi saw juga memberikan jaminan masuk surga bagi siapa saja yang ta'at kepadanya, sebagaimana sabdanya;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، إِلَّا مَنْ أْبَى» .

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَا أَبَى قَالَ «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ،
وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى» (البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali, dari 'Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah bahwa Rasul saw bersabda: semua umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan. Para sahabat bertanya, siapa yang enggan masuk surga ya Rasul? Beliau menjawab: siapa yang menta'atiku, akan masuk surga, siapa yang durhaka kepadaku, maka ia telah enggan. (H.R al-Bukhari).

Dalam hadis ini, syarat untuk ke dalam surga, salah satunya dengan cara menta'ati Rasul, karena dengan menta'ati Rasul, berarti secara tidak langsung, juga telah menta'ati Allah Ta'ala, dan siapa yang durhaka kepada Rasul, maka seakan – akan durhaka pada Allah Ta'ala.

Adapun akhlak kepada binatang dan tumbuh – tumbuhan. Kepada binatang, seorang muslim diminta menyayangi binatang, apalagi kepada binatang piaraan. Seorang muslim tidak boleh menyiksa dan menyakiti binatang piaraannya. Ada sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh imam al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «دَخَلَتْ
امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعَمْهَا، وَلَمْ تَدْعُهَا تَأْكُلْ مِنْ
خَشَاشِ الْأَرْضِ». قَالَ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِثْلَهُ
(البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Ibn Umar, dari Nabi saw bersabda: seorang wanita masuk neraka gara – gara seekor kucing yang ia ikat, dan ia tidak memberinya makan, dan tidak melepaskannya makan dari binatang – binatang kecil. (al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan pentingnya berbuat baik, bahkan kepada binatang. Dalam riwayat yang lain, ada seorang laki – laki yang Allah Ta'ala masukkan ke surga karena menolong seekor anjing yang kehausan:

عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ
الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ حَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ
يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا
الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبَيْتَ فَمَلَأَ
حُفَّهُ، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ
لَهُ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا. فَقَالَ «فِي
كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ» (البخاري)

Dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: ketika seorang laki – laki berjalan di jalan dalam keadaan sangat haus, ia mendapati sebuah sumur yang berisi air, maka ia turun dan minum, kemudian keluar, ternyata ada seekor anjing yang sedang terengah – engah sambil mengeluarkan lidahnya makan pasir karena haus. Maka laki – laki itu berkata: sungguh, anjing ini merasakan haus sebagaimana yang aku rasakan, kemudian ia turun lagi, dan ia isi sepatunya dengan air, kemudian ia pegang dengan mulutnya, kemudian ia beri anjing itu minum, maka Allah Ta'ala berterima kasih dan mengampuninya. Para sahabat pun bertanya, apakah kita berbuat baik kepada binatang dapat pahala? Nabi menjawab: setiap yang punya hati (manusia dan hewan), kalau kita berbuat baik kepadanya, akan mendapat pahala. (H.R al-Bukhari)

Betapa dalam agama Islam, berbuat baik ini tidak hanya dari manusia kepada manusia yang lain, tapi juga dari manusia kepada binatang. Seorang laki – laki pada masa dulu yang telah menolong seekor anjing, ia diampuni dosanya oleh Ta'ala.

PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH

Pendidikan adalah sebuah proses yang dijalani oleh manusia dari masa kecilnya. Pendidikan itu bisa didapatkan dari rumah, dari lingkungan dan sekolah. Pendidikan yang di rumah dan lingkungan termasuk pendidikan yang bersifat non formal, karena di rumah dan lingkungan seorang anak akan melihat, merasakan dan mempraktekkan apa yang biasanya ia lihat. Maka, apabila yang ia lihat itu adalah keburukan menurut agama, namun karena hal itu ia dapati di rumah dan lingkungannya, maka lama – lama ia menilai itu adalah kebaikan, karena dilakukan oleh orang – orang yang ada di dekatnya dan di lingkungannya. Dari beberapa penjelasan di atas, nampaklah pentingnya pendidikan akhlak untuk diajarkan dan diterapkan di sekolah. Walaupun di sisi lain, harus diakui, akhlak itu tidak hanya akan di dapat dari sekolah, namun bisa juga dari rumah dan lingkungan.

Ada sebuah ungkapan dalam ilmu pendidikan;

الأم مدرسة, إن أعددتها أعددت شعباً طيب الأعراق

Ibu itu ibarat sekolah, kalau anda menyiapkannya dengan baik, maka anda telah telah menyiapkan sebuah generasi penerus yang kokoh.

Ternyata, salah satu penyebab keberhasilan seorang anak dalam hidupnya adalah karena adanya jasa seorang ibu yang telah mendidik dengan luar biasa.

Sekolah adalah tempat proses belajar mengajar bagi siswa dan guru dalam keseharian, yang telah diatur jam, jadwal dan harinya. Di sekolah, seorang siswa tidak hanya mendapatkan ilmu dari gurunya, tapi ia juga akan belajar berteman, bergaul, bersahabat, berorganisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah itu. Maka, terkadang ada beberapa sekolah, yang dalam proses belajar maupun di waktu istirahat, ada pergaulan yang tidak sehat, yang kurang atau tidak terkontrol oleh guru maupun pihak sekolah, akan

menimbulkan dampak yang tidak baik. Tidak jarang juga, ada terjadi perkelahian antar siswa dengan membawa benda = benda tajam yang bisa menyebabkan kematian. Alangkah murahnya harga sebuah nyawa manusia.

Menurut penulis, sangat penting untuk diajarkan kembali pelajaran akhlak terhadap siswa di sekolah dan untuk langsung dipraktekkan. Praktek dan pengajaran yang dimulai dari sekolah, akan memberikan pengaruh yang positif kepada siswa yang belajar, sampai ia pulang ke rumah dan mempraktekkan di rumah bersama keluarganya. Maka, siapakah orang yang tidak ingin anaknya memiliki akhlak yang mulia? Adakah guru yang tidak ingin siswa dan siswinya memiliki akhlak yang mulia? Jawabannya adalah semua tentu menginginkannya, memiliki anak dan generasi penerus yang shaleh dan shalihah. Sebagaimana hal terungkap dalam sebuah do'a yang tercantum di dalam Alquran dalam surat al-Furqan ayat: 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Dan orang – orang berkata, ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami dari istri – istri kami dan anak – anak keturunan kami sebagai penyejuk mata/ pandangan, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang – orang yang bertakwa.

Ada kata *qurrat a'yun* yang bermakna penyejuk mata. Dalam tafsir Ibn Katsir, maksud dari *qurrat a'yun* adalah mereka, orang – orang beriman itu memohon kepada Allah Ta'ala agar generasi penerus mereka adalah orang – orang menta'ati Allah, beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukannya. Ibn Abbas berkata, ada dari anak – anak keturunan itu yang ta'at kepada Allah, sehingga sejuk mata orang tuanya di dunia dan akhirat. Hasan al-Bashri berkata, beliau ditanya tentang ayat ini, beliau menjawab: Allah Ta'ala memperlihatkan kepada hamba-Nya yang muslim, dari istrinya, anak – anaknya, saudaranya, teman dekatnya keta'atan kepada Allah Ta'ala.

Mudah – mudahan, dengan segala daya dan upaya yang telah dilakukan oleh keluarga dan sekolah serta lingkungan yang baik, akan menghadirkan sebuah generasi penerus yang baik, dan tidak hanya baik, tapi juga membanggakan bagi kedua orang tua, sebagai penyejuk mata mereka.

PENUTUP

Sebagai penutup dalam tulisan ini, akhlak merupakan satu dari hal yang pokok dalam agama, satu dari tiga hal yang penting yang perlu diajarkan, akidah, ibadah dan akhlak.

Pendidikan sebagai sarana bagi siswa dalam kehidupan, mulai dari rumah sampai pendidikan di sekolah. Pendidikan adalah apa yang dirasakan, dilihat dan dipraktekkan di rumah, sekolah dan lingkungan.

Sebagai saran, penting menurut penulis, kepada pihak – pihak terkait memasukkan kembali pendidikan akhlak kurikulum pendidikan di sekolah. Dengan demikian, mudah – mudahan bisa mengurangi hal – hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin Amru al-Azdi, Sunan Abu Daud, Mauqi' Wizarat al-Auqaf al-Mishriyyah, Juz ke-14, h. 54, Program al-Maktabah al-Syamilah
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, selanjutnya, Shahih al-Bukhari, Mauqi waizarat al-Auqaf al-Mishriyyah, Program al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Dimasqiyi, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, Tafsir Alquran al-'Azhim, Dar al-Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Program al-Maktabah al-Syamilah.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain, Shahih Muslim, Dar al-Jail, Beirut, Program al-Maktabah al-Syamilah
- Al-Tirmizi, Muhammad Abu Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahhak, Sunan al-Tirmizi,

Mauqi wizarat al-Auqaf al-Mishriyyah, Juz ke-8, h. 14, Program al-Maktabah al-Syamilah

Al-Thabariy, Jami' al-Bayan fi Ta'wil Alquran, Muassasah al-Risalah, Juz ke-23, h. 530, Program al-Maktabah al-Syamilah

Umi Chulsum, Windy Novia, Kamus Besar Bahasa Indoensia, (Surabaya, Kashiko), Cet ke-II, hal. 26

Al-Qazwiniy, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, Sunan Ibn Majah, Mauqi' waizarat al-Auqaf al-Mishriyyah, Program al-Maktabah al-Syamilah.